

STUDI TENTANG UPACARA SAKRAMEN DALAM AGAMA KRISTEN PROTESTAN

(Aktivitas GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Ushuluddin



IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

NIM : U-2001007PA

SURABAYA

REZA CAHYA

PENGANTARAN - PENYELISIAN PERCELAHAN

Oleh :

SRI WAHYUNI
NIM : EO.2.3.96.125

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Sri Wahyuni** ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Januari 2001

Pembimbing,



Drs. KARTAM
NIP. 150 035 187

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

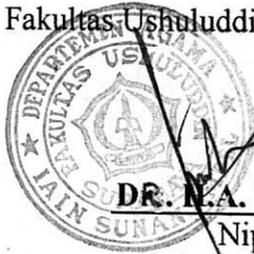
Skripsi oleh **Sri Wahyuni** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Januari 2001

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DR. N.A. Khozin Affandi, MA.

Nip. 150 190 692

Ketua,

Drs. Kartam

Nip. 150 035 187

Sekretaris,

Drs. Kunawi

Nip. 150 254 719

Penguji I,

Drs. H. Muhsin Manaf

Nip. 150 017 078

Penguji II,

Drs. H. Suratno

Nip. 150 015 047

DAFTAR ISI

hal

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	6
E. Sumber-sumber yang Digunakan	8
F. Metode dan Sistematika Pembahasan	8

BAB II STUDI TEORITIS TENTANG UPACARA SAKRAMEN

DALAM AGAMA KRISTEN PROTESTAN

A. Pengertian Protestan dan Sakramen	14
B. Maksud dan Tujuan Sakramen	17
C. Sejarah Sakramen	19
D. Macam-macam Sakramen	22

1. Sakramen Pembaptisan	22
a. Pengertian Pembaptisan	22
b. Maksud dan Tujuan Pembaptisan	23
c. Dasar-dasar Pembaptisan.....	26
d. Macam-macam Pembaptisan.....	28
e. Cara Pelaksanaan Pembaptisan	30
2. Perjamuan Kudus.....	31
a. Pengertian Jamuan Kudus.....	31
b. Maksud Jamuan Kudus	33
c. Dasar-dasar Jamuan Kudus	34
d. Cara Pelaksanaan Jamuan Kudus	35

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Letak Geografis	37
B. Kondisi Jemaat	37
C. Aktivitas GPIB Jemaat Sejahtera	41
D. Struktur Organisasi GPIB Jemaat Sejahtera	46

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data.....	49
1. Konsep Sakramen GPIB Jemaat Sejahtera.....	49
2. Bentuk-bentuk Sakramen	51
3. Tatacara Pelaksanaan Sakramen	57
B. Analisa Data.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	69
C. Penutup	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

NOMOR	TABEL TENTANG	HALAMAN
Tabel I	Keadaan Jemaat berdasarkan tingkat usia	38
Tabel II	Keadaan Jemaat berdasarkan tingkat pendidikan	39
Tabel III	Keadaan Jemaat berdasarkan mata pencaharian	39
Tabel IV	Keadaan sarana di GPIB Jemaat Sejahtera	40
Tabel V	Keadaan Prasarana GPIB Jemaat Sejahtera	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari penelaahan agama-agama, manusia mendekati Tuhannya secara bertahap, yakni melalui upacara dan lambang-lambang.¹ Upacara dan lambang-lambang ini dimiliki hampir semua agama. Seperti halnya dalam agama Kristen, baik Katholik maupun Protestan, keduanya mempunyai upacara keagamaan yang disebut dengan sakramen, yang berarti perayaan iman yang menggunakan tanda atau lambang konkrit pada suatu kenyataan rohani.²

Sakramen adalah sebagai alat-alat karunia yang menyatakan kasih Allah, yakni untuk memperteguh iman kita pada firman. Berdasarkan isi Al-Kitab, gereja memberitakan firman Allah ini melalui dua cara;³ yaitu pemberitaan firman secara verbal atau lisan (khotbah) dan yang kedua pemberitaan firman dalam bentuk Sakramen. Kedua tindakan ini wajib dilakukan oleh gereja dan kehidupan Kristen.

¹ J.D Crichton, *Perayaan Sakramen Baptis dan Krisma*, Kanisius, Yogyakarta, Cet.I, 1990, hal. 10

² A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja IV*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1994, hal. 143

³ Boland, *Intisari Iman Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hal. 73

Senada dengan diatas, upacara Sakramen dalam agama Kristen diyakini sebagai ritual yang sangat sakral, karena didalamnya terdapat ajaran keselamatan. Dengan melalui perayaan Sakramen, umat beriman menerima pengkudusan dari Allah yang dilaksanakan melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Setiap perayaan Sakramen membagikan karunia penebusan kristus yang ditetapkan dan disampaikan kepada umat beriman melalui Roh Kudus. Itulah sebabnya, orang yang hidup dan bersatu dengan Roh Kudus akan senantiasa tekun dalam perayaan do'a dan liturgi Sakramen.⁴

Lain halnya dengan gereja Protestan, Sakramen tidak dipandang sebagai pencurahan karunia atau anugrah rohani, tetapi Sakramen dipandang sebagai tanda dan meterai dari perjanjian Allah di dalam Al-Kitab. Maksudnya jaminan itu diberikan Tuhan dengan sebuah tanda yang kelihatan, agar manusia teguh kayakinannya akan keselamatan yang disediakan-Nya.

Dalam gereja Protestan (reformasi) hanya mengakui dua Sakramen, yaitu Baptisan dan Perjamua Kudus (ekaristi kudus). Sedangkan dalam gereja Khatolik pada konsili-konsili belakangan ini, dalam bidang kebaktian (syari'at) mengembangkan menjadi tujuh Sakramen atau amalan suci; yaitu

⁴ E. Martasudjita, *Datanglah Ya Roh Kudus Makna dan Peran Roh Dalam Hidup Kristiani*, Kanisius, Yogyakarta, 1998, hal. 52.

pembaptisan, penguatan, jamuan suci, pengakuan, perminyakan, pentasbihan dan perkawinan.⁵

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, dalam kalangan gereja-gereja terjadi pertentangan mengenai pelaksanaan Sakramen, terutama dalam Sakramen Pembaptisan, apakah Pembaptisan ini berlaku bagi anak-anak atau bagi orang dewasa saja.

Oleh karena itu, penulis mempunyai obsesi yang kuat untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang upacara Sakramen, bagaimanakah konsep Sakramen dalam agama Kristen Protestan, mengapa hanya ada dua Sakramen yang diyakini dan bagaimana pelaksanaan upacara Sakramen tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengetahui upacara Sakramen secara mendalam penulis mengambil sample di GPIB Jemaat Sejahtera sebagai salah satu gereja Protestan yang berada di daerah Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

⁵ Van Niftrik & Boland, *Dokmatika Masa Kini*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999, hal. 437

1. Bagaimana konsep Sakramen dalam agama Kristen Protestan di GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan Sakramen di GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya ?

C. Penegasan dan alasan Memilih Judul

1. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi “ Study tentang upacara Sakramen dalam agama Kristen Protestan” (Aktivitas GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya) dipandang perlu untuk dijelaskan terlebih dahulu

beberapa istilah yang terdapat didalamnya. Diantara istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

Study : Pelajaran, menggunakan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁶

Sakramen : Berasal dari kata “Sakramentum” yang artinya “Perbuatan Kudus”, menurut istilah Sakramen diartikan sebagai

⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 965

petaruh atau jaminan yang diberikan Allah dalam mengadakan perjanjian keselamatan.⁷

Agama : Suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya.⁸

Kristen : Setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus dan mengakui-Nya sebagai juru selamatnya, disebut Kristen.⁹

Protestan : Suatu nama yang pertama kali digunakan untuk segolongan kecil dalam rapat dengan mengemukakan protesnya terhadap tindakan dan putusan dari dewan perwakilan di Speyer tahun 1529. Oleh karena itu mereka dinamai protestan.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi tersebut adalah menelaah ajaran Sakramen dalam agama Kristen Protestan serta pelaksanaannya khususnya di GPIB Jemaat Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya.

⁷ Majelis Sinode GPIB, *Bahan Pelajaran Katekisasi Buku-I*, Jakarta, tt, hal. 42

⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hal. 2

⁹ A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja III*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1993, hal. 32

¹⁰ Berkhof & Enklaar, *Sejarah Gereja*, BPK. Gunung Mulia Jakarta, 1995, hal. 144

2. Alasan memilih judul

Adapun alasan memilih judul ini adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa penelitian ini penting, karena dengan penelitian tersebut dapat memberikan input bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, tentang Ajaran Sakramen dalam Agama Kristen Protestan.
- b. Bahwa penelitian ini menarik bagi penulis, karena upacara Sakramen merupakan bagian inhern dalam agama Kristen. Oleh sebab itu, sehubungan penulis dari jurusan Perbandingan Agama yang masih awam dalam hal ini, maka penulis berusaha untuk mengkaji dan memahami lebih mendalam masalah tersebut guna mencari kebenaran dari Sakramen.
- c. Merupakan realisasi dari TRI DARMA perguruan tinggi yaitu dalam bidang penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui konsep Sakramen dalam agama Kristen Protestan di GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya.
- b. Untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang tata cara pelaksanaan Sakramen dalam agama Kristen Protestan di GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo. Surabaya.

2. Kegunaan Penulisan

Adapun kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap pengembangan dalam bidang teologi.
- b. Sebagai mahasiswa Ushuluddin (Jurusan PA) penulis mengharapkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id agar hasil penulisan ini dapat dijadikan input untuk mengembangkan wawasan mahasiswa dalam melihat, mengkaji, memahami serta mengetahui praktek-praktek upacara keagamaan khususnya dalam agama Kristen.
- c. Adapun kegunaan penulisan ini untuk jemaat gereja (GPIB Jemaat Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya) kiranya dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan upacara Sakramen.

- d. Untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Sumber-sumber yang digunakan.

Adapun sumber yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

1. Field research atau riset kancah yaitu langsung mengadakan penelitian pada lokasi yang dijadikan obyek penelitian.
2. Library research atau riset kepustakaan yaitu menggunakan penelitian pada buku-buku perpustakaan yang ada kaitannya dengan pembahasan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id skripsi penulis.

F. Metodologi dan Sistematika Penelitian

1. Metodologi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Sebelum seseorang mengambil dan menganalisa data, langkah awal yang harus peneliti tempuh adalah mengetahui obyek penelitian yaitu menentukan lokasi.

Dalam hal ini peneliti mengambil lokasi di GPIB Jemaat Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya. Dengan beberapa pertimbangan selain keterbatasan waktu, tempat serta finansial juga jarak yang tidak terlalu jauh dari peneliti.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode kualitatif. Secara terminologi metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian holistik dan sistematis yang tidak tertumpu pada pencarian data dari penelitian dan sekaligus sebagai pengumpul data.¹¹

c. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam

proses penyusunan skripsi ini mengacu pada apa yang diuraikan oleh Kirk Miller dengan urutan sebagai berikut :

- 1) Tahap Invention (pra lapangan), dalam hal ini Lexy menyebutkan dengan istilah "Tahap Orientasi"¹² Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan diskripsi global dari obyek penelitian.

¹¹ Nur Syam, *Metodelogi Penelitian Dakwah*, Sketsa Pemikiran pengembangan dan Dakwah, Ramadhani, Solo, 1991, hal. 11

¹² Lexy J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet. VI, 1995, hal. 88

- 2) Tahap ^{mening} Discovery, yaitu tahap lanjutan dari invention untuk memperoleh serta menggali data dengan lebih mendalam.
- 3) Tahap ^{mening} Interpretation, tahapan ini adalah interpretasi serta analisa data.¹³

Dalam hal ini penulis menggunakan metode induktif konseptualisasi yaitu berangkat dari fakta atau peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan. Untuk membangun konsep hipotesis. Untuk itu penulis melakukan pencarian data dengan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa tersebut yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis guna memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

- 4) Tahapan Explanation, proses ini akan dilakukan bersamaan dengan penyusunan laporan penelitian, disamping melakukan perbaikan-perbaikan dengan cara konfirmasi pada informan maupun pada teori-teori sehingga melahirkan karya yang ideal untuk dapat diuji.

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian digunakan teknik antara lain :

¹³ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Rakesarasin, Yogyakarta, cet. VIII, 1996, hal. 89

1) Observasi

Adalah pengamatan secara langsung dari obyek penelitian lapangan, dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang dipergunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2) Dokumentasi

Adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat notulen, agenda dan sebagainya.¹⁴

3) Interview (wawancara)

Adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara, dialog dan tanya jawab langsung yang dilakukan secara sistematis.

e. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data oleh peneliti kedalam pola kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan hipotesa kerja.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Edisi Revisi IV, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. XI, 1998, hal. 236

Untuk itu dalam menganalisa data penulis menggunakan analisa kualitatif deskriptif. Jadi dalam proses penelitian ini penulis akan menggunakan strategi induksi-konseptualisasi yang bertolak dari fakta untuk membangun konsep hipotesis.



2. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul tujuan dan kegunaan penulisan, sumber-sumber yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan.

BAB II STUDY TEORITIS TENTANG UPACARA SAKRAMEN DALAM AGAMA KRISTEN PROTESTAN

Dalam bab dua ini menguraikan tentang pengertian sakramen, maksud dan tujuan sakramen, sejarah sakramen, macam-macam sakramen; sakramen pembaptisan, sakramen jamuan kudus.

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang letak geografis, keadaan demografis, aktivitas gereja, struktur organisasi, di GPIB Jemaat Sejahtera.

BAB IV ANALISA DATA

Dalam bab ini menguraikan tentang konsep serta bentuk-bentuk sakramen serta tata cara pelaksanaan sakramen di GPIB Jemaat Sejahtera.

BAB V KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Dengan demikian berakhirilah pembahasan skripsi ini dan diakhiri dengan bibliografi serta lampiran-lampiran yang dianggap penting dan yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi ini.

BAB II

STUDY TEORITIS TENTANG UPACARA SAKRAMEN

DALAM AGAMA KRISTEN PROTESTAN

A. Pengertian Protestan Dan Sakramen

1. Pengertian Protestan

Nama Protestan berasal dari kata “protestatio” yang berarti sanggahan, yang diajukan oleh bangsawan-bangsawan penganut reformasi kepada dewan kekaisaran Jerman di Speyer (1529). Mereka mengajukan protes terhadap keputusan Dewan, yang menyerahkan boleh tidaknya memperkenalkan ajaran baru (yaitu ajaran dan praktek para pengikut M. Luther) kepada suatu konsili yang akan diadakan dengan segera. Tetapi, minoritas menuntut kebebasan seketika itu juga untuk menentukan sendiri apa yang mau diimani dan apa yang dianggap benar oleh gereja Kristen.¹ Para penguasa Roma mayoritas beragama Katolik. Dari protes mereka dalam sidang diatas lahirlah nama “protestan”.

Semula nama tersebut bernada negatif dan bersifat ejekan, tetapi lama kelamaan disambut positif sebagai nama kehormatan. Pandangan—

¹ A. Heuken SJ, Ensiklopedi Gereja IV Ph. To, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1994, hal. 49

pandangannya memperoleh sambutan karena bersifat kritis dalam soal-soal ke-Tuhanan dan kehidupan dunia pada waktu itu. Pada akhirnya orang-orang yang protes serta mereka yang turut bersimpati pada usaha-usaha pembaharuan gereja, ikut menandatangani protes tersebut. Baik yang dilakukan oleh Luther maupun Zulingli. Dan selanjutnya gerakan tersebut dilengkapi dan diteruskan oleh Calvin.

2. Pengertian Sakramen

Sakramen berasal dari kata latin “Sakramentum” yang artinya “perbuatan kudus”, menurut istilah sakramen diartikan sebagai petaruh atau jaminan yang diberikan Allah dalam mengadakan perjanjian.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Wesley Brill, sakramen adalah tanda esrar (rahasia) yaitu tanda persatuan orang-orang Kristen dengan Tuhan sendiri sebagai suatu syarat atau peraturan yang dilaksanakan oleh Yesus.³

Verkuyl memberikan definisi bahwa Sakramen adalah perbuatan Kudus yang digunakan sebagai tanda-tanda yang diatur dan ditetapkan oleh Yesus.⁴

²Majelis Sinode GPIB, *Bahan Pelajaran Katekisasi Buku-I*, Jakarta, tt, hal. 42

³ Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, Kalam Hidup, Bandung, 194, hal. 277

⁴ Verkuyl, *Aku Percaya*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hal. 231

Menurut ajaran gereja Protestan, Allah telah mengadakan perjanjian penyelamatan dengan umat-Nya, yang perjanjian itu direalisasikan dengan kematian Yesus di kayu salib di bukit Golgota. Kematian Yesus Kristus pada kayu salib adalah “tanda” atau “materai”.⁵ Dari adanya perjanjian Allah dengan umatNya tersebut merupakan dasar atau fundamen dari perjanjian itu. Dengan tanda atau materai, maka Allah akan memberi jaminan keselamatan umat-Nya.

Sakramen adalah tanda dan materai yang ditentukan oleh Tuhan Allah untuk menandakan dan mematerai janji-janji Tuhan didalam Al-Kitab, yaitu korban Kristus bagi orang beriman mendapat ampunan dosa dan hidup yang kekal.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sakramen dalam gereja protestan dipandang hanya sebagai tanda dan materai dari janji-janji-Nya didalam Alkitab. Gereja Protestan menolak anggapan gereja Katholik yang menganggap sakramen sebagai mencurahkan karunia rohani. Sedangkan dalam protestan sakramen tidak mempunyai kekuatan apa-apa, Allahlah yang menguatkan iman orang percaya.

⁵ Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1991, hal.184

⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1996, hal.428

Jika sakramen itu mengatur dan yang menetapkan Yesus Kristus, maka sakramentalia yang mengatur dan yang menetapkan adalah gereja sendiri bukan perintah Yesus Kristus, oleh karena itu sakramentalia bila dipandang perlu sewaktu-waktu dapat dirubah atau ditiadakan menurut kondisi dan kebutuhan tanpa merubah atau mengurangi kedaulatan Yesus Kristus.

B. Maksud dan Tujuan Sakramen

Sakramen merupakan hal yang sangat penting dalam agama Kristen. Karena membantu kita untuk mengerti hal-hal rohani. Sakramen itu menggambarkan kebenaran yang paling pokok dari Injil didepan pandangan kita. Dalam baptisan kita masuk kedalam air yang merupakan kuburan dan merasa air itu bergelombang disekeliling kita dan tubuh kita tenggelam dibawa air dan naik diatas air. Yang menunjukkan kematian dan kebangkitan kita sendiri dan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Sedang dalam perjamuan kudus, roti menunjukkan tubuh Yesus dan anggur menunjukkan darah Yesus.⁷

⁷ P.C. Nelson, *Doktrin-doktrin Al-Kitab*, Gandum Mas, Malang, 1981, hal.64

Dengan sakramen itu Tuhan Allah bermaksud menguatkan iman. Dan iman menurut Al-Kitab, bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri didalam kehidupan orang beriman.⁸ Beriman berarti mengarahkan pandangannya kepada janji-janji Allah. Sakramen bermaksud supaya orang beriman semakin teguh kepada karya Kristus yang telah selesai. Dimana iman sebagai alat yang menghubungkan kita dengan Kristus serta kekayaan-Nya. Sakramen bukanlah memberikan suatu karunia terpisah yang berdiri sendiri, namun sakramen bermaksud menjadikan orang beriman didalam seluruh hidupnya.

Jadi jelaslah bahwa maksud dan tujuan dari sakramen adalah menguatkan iman seseorang agar dapat mendatangkan keselamatan. Tuhan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Allah berkenan menghubungkan sakramen kudus dengan sengsara dan kematian Tuhan Yesus, yang mendatangkan keselamatan dan berkenan menghubungkannya dengan perjanjian-Nya yang telah diperbaharui didalam Kristus. Oleh karena itu sakramen tidak boleh dipisahkan dari karya penyelamatan Kristus yang sudah diselesaikan, sebab Kristus adalah pemenuhan Sakramen, dan Sakramen adalah tanda karya penyelamatan-Nya yang mendamaikan Allah dengan manusia.

⁸ Harun Hadiwijono, *Op.Cit* , hal. 431.

C. Sejarah Sakramen

Titik permulaan ajaran Sakramen berawal dari Roma, dimana Sakramen berasal dari kata sakramentum, istilah ini dipakai dalam bidang hukum dan pengadilan, untuk menunjuk tentang barang-barang kepunyaan yang dipakai sebagai petaruh, jaminan pada waktu dua pihak mengadakan perjanjian dan bila dua pihak berselisih, maka barang pihak yang kalah disita oleh pihak yang menang. Selain itu dikalangan tentara Romawi kata itu menunjukkan kepada sumpah setia ketika seseorang menjadi tentara.⁹

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, lalu pihak gereja mengambil alih istilah itu dan memberi isi baru. Sakramen diartikannya sebagai petaruh atau jaminan yang diberikan Allah dalam mengadakan perjanjian-Nya, yaitu perjanjian keselamatan.

Pada awalnya yang disebut sakramen dalam gereja adalah rahasia yang bersangkutan dengan Tuhan Allah serta pernyataan-Nya yaitu upacara-upacara kebaktian dan lain-lain. Kemudian lama-kelamaan pengertian sakramen mencakup segala hal yang bersangkutan dengan hidup kekristenan, maka pada zaman pertengahan orang membatasi secara tegas pengertian sakramen.

⁹ Majelis Sinode GPIB, op..cit, hal.41

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, segala upacara keagamaan bukan diperintahkan oleh Kristus, tetapi ditentukan oleh gereja. Perlu diketahui bahwa pada waktu itu urusan pemerintahan berbaur dengan gereja, bahkan gereja mempunyai kekuasaan lebih tinggi daripada pemerintah.

Untuk tahap selanjutnya, diadakan pembatasan terhadap banyaknya sakramen. Dimana dalam gereja Roma Katolik ditentukan ada tujuh sakramen, sedangkan dalam gereja Protestan hanya ada dua sakramen, yaitu pembaptisan dan jamuan kudus.

Dalam perkembangan teologi pembaptisan yakni abad ke-1 dan ke-2 pembaptisan dilakukan dengan membenamkan orang tiga kali dalam air, dengan mengatakan "Aku membaptis kamu atas nama Bapa, putra dan Roh Kudus". Namun jika persediaan air kurang boleh dengan memercikan air dikepala. Pada akhir abad ke-3, gereja membaptis hampir orang dewasa saja, sebab para bapa gereja menekankan persiapan yang matang dan hidup tanpa dosa sesudahnya. Maka banyak orang menunda pembaptisan sampai menjelang ajal.¹⁰ Hingga disebut pembaptisan "atas ranjang mati", alasannya

¹⁰ A. Hueken SJ, Ensiklopedi Gereja III Kons-Pe, op.cit, hal.308

dosa berat seorang pembaptis hanya diampuni setelah melakukan karya pertobatan berat bertahun-tahun lamanya.

Kemudian pembaptisan bayi mulai dilakukan sejak abad ke-2 dengan menggunakan wali baptis dewasa. Akan tetapi S. Agustinus (430) membela kebiasaan ini; dan pada abad ke-6 gereja Siria bahkan mewajibkan pembaptisan bayi. Dengan berkembangnya paham dosa asal (terutama oleh Agustinus), pembaptisan bayi memperoleh dasar teoritis. Berdasarkan argumentasi S. Paulus, bahwa semua orang mengambil bagian dalam dosa Adam. Agustinus menarik kesimpulan bahwa setiap bayi tidak hanya lahir dengan mewarisi kecenderungan untuk berdosa melainkan ikut mengambil bagian dalam dosa itu. Sebelum abad ke-5 pembaptisan hanya dilaksanakan pada hari Paskah dan Pentakosta. Dan sejak itu pula pembaptisan bayi dilaksanakan sebelum bayi berusia 8 hari, karena dianggap penting demi keselamatan abadinya.¹¹

Pada zaman reformasi (abad ke-16) pembaptisan dan jamuan kudus menjadi pokok perselisihan antar gereja-gereja. Luteran mempertahankan sakramentalitas pembaptisan dan perjamuan suci serta menekankan perlunya pembaptisan bayi berdasarkan argumentasi S. Agustinus. Ia mengakui,

¹¹ Ibid, hal.309

bahwa cara baptisan tidak menentukan sakramental akan tetapi yang terpenting adalah iman. Untuk itu dalam pembaptisan bayi diwakili oleh wali baptis yang dewasa. Bagi Calvin, sakramen pembaptisan hanya berdaya bagi mereka yang telah dipilih Allah. Sedangkan Zwingli memandang baptisan sebagai tanda semata-mata yang tidak dibutuhkan demi keselamatan, yang perlu hanya iman.¹² Pandangan ini mempengaruhi beberapa gereja untuk melaksanakan pembaptisan bagi orang dewasa saja. Namun masih banyak juga gereja yang memberlakukan pembaptisan bagi anak-anak.

D. Macam-macam Sakramen

1. Sakramen Pembaptisan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pengertian Pembaptisan

Kata baptisan berasal dari kata “baptizen” yang artinya menyelamkan, mensucikan dan membersihkan. Kata baptisan ini bermula dari adanya suatu pembaptisan yang dilakukan Yahya (Yohanes) terhadap Yesus atas permintaan Yesus sendiri guna menebus dosa manusia yaitu memandikan Yesus di sungai Yordan (Mat : 13– 7) dan saat itu terdengar suara dari langit : “Inilah Anakku

¹² *Ibid*, hal.309

yang Kukasihi, kepada-Nya Aku berkenan”. Pernyataan ini hendak menunjukkan Yesus sebagai hamba yang dinantikan (Yes : 42:1). Dia yang dipenuhi Roh Kudus dan sungguh-sungguh menanggung dosa manusia.¹³

Baptisan adalah tanda dan materai janji Allah akan pengampunan dosa. Dengan memberikan tanda baptisan itu, Allah berjanji tentang apa yang dimaksudkan-Nya melalui tanda tersebut. Berdasarkan inilah maka Paulus dapat berseru dalam kisah para rosul 22:16, “Bangunlah berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan...”. Baptisan adalah materai pengampunan dosa, dimana Allah mengesahkan kepada orang percaya bahwa mereka pasti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperoleh pembersihan dosanya sebagai tubuh lahiriyahnya oleh pembasuhan dengan air.¹⁴

b. Maksud dan tujuan Pembaptisan

Adapun maksud dan tujuan dari pembaptisan adalah sebagai berikut :

- 1) Baptisan dilihat sebagai partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus, artinya orang yang dibaptis itu menjadi satu dalam kematian

¹³ Majelis Sinode GPIB, *Op.Cit*, hal.42

¹⁴ J. Schreuder, *Baptisan Anak*, Momentum, Surabaya, cet.I, 1999, hal.2

dan kebangkitan Kristus. Dengan kematian Kristus, manusia lamanya telah ikut disalibkan dan dikuburkan, dan sebagaimana Kristus bangkit dalam kehidupan baru, maka orang yang telah dibaptiskan itupun dibangkitkan bersama dengan Dia dalam hidup yang baru, hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus (Roma 6 : 3-4; Kol 2 : 12)

- 2) Baptisan digambarkan sebagai penyucian, membenaran dan pengkudusan yang Allah kerjakan dalam Kristus dan dalam Roh Kudus (I Kor 6 : 11; Ef 5 : 26). Baptisan mengungkapkan inti berita keselamatan. Dibersihkan dari dosa, hubungan dengan Allah sudah dipulihkan kembali oleh pengorbanan Kristus. Darah Kristus penebus dosa-dosa, hidup dalam tuntunan dan bimbingan Tuhan. Prakarsa penyelamatan adalah prakarsa dari Allah sendiri.

- 3) Baptisan menyatakan masuknya seseorang dalam persekutuan dengan Kristus dan juga dengan jemaat (gereja) sebagai tubuh Kristus. Berada dalam persekutuan dengan jemaat berarti pula berpartisipasi, mengambil bagian dalam pergumulan dan perjuangan jemaat tiap-tiap hari melawan kuasa-kuasa jahat dalam hidupnya di

dunia dan berpartisipasi dalam kemenangan (keselamatan) yang Kristus berikan kepadanya. Persekutuan dengan Kristus adalah dasar dari persekutuan dengan jamaat.

- 4) Baptisan merupakan tanda pengakuan iman atau kesaksian bahwa kita percaya kepada rahmat Allah dan dari rahmat itu kita mendapat pengampunan dosa, serta kita mengikrarkan janji kesetiaan kita kepada-Nya.¹⁵

Adapun hakekat dari pembaptisan itu bukanlah terletak pada ritus baptisan dan tempat dimana baptisan itu dilakukan, di gereja atau di sungai dengan cara diselamkan atau percikan, penentuan arti baptisan itu adalah pada ungkapan wibawa Allah yang didalam nama-Nya baptisan itu dilakukan. Kekuatan dan makna baptisan itu adalah dibaptiskan didalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ungkapan perjanjian bahwa kita menjadi anak-anak Allah.

Jadi jelaslah bahwa maksud dan tujuan pembaptisan adalah menyatukan diri kita dengan Allah, membersihkan dari dosa-dosa, sebagai pernyataan bahwa kita telah masuk kedalam persekutuan

¹⁵ Op. Cit hal. 43

Kristus (Kristen) dan sebagai tanda pengakuan iman bahwa kita percaya kepada rahmat Allah.

c. Dasar-Dasar Pembaptisan

Adapun yang mendasari sakramen pembaptisan antara lain sebagai berikut :

“ Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh kudus”

“ Dan ajarkanlah mereka melakukan sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu, senantiasa pada akhir zaman.” (Matius 28 : 19 –20)

“ Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazared di tanah galilea, dan ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes”

“ Pada saat ia keluar dari air, ia melihat langit terkoyak dan roh seperti merpati turun ke atas-Nya”

“ Lalu terdengarlah suara dari sorga “ Engkaulah Anak yang kukasishi, kepada-Mu lah Aku berkenan” (Markus 1 : 9 –11)

“ Maka datanglah Yohanes seluruh daerah Yordan dan menyerukan: “Bertobatlah dan berikan dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu”

“ Lalu ia berkata pada orang banyak yang datang kepadanya untuk dibaptis katanya : “Hai kamu keturunan ular beludak ! siapakah yang mengatakan kepada kamu melarikan diri dari murka yang akan datang”

“ Yohanes menjawab dan berkata kepada semua orang itu : “ Aku membaptis kamu dengan air.....”

“ Ketika orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdo'a terbukalah langit”

“ Dan turunlah roh kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya dan terdengarlah suara dari langit: “Engkaulah anak yang kukasihi kepadamulah aku berkenan” .(Lukas 3 : 3,7,16,21,22)

“ Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Markus 16 : 16)

“ Hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus”

“ Keduanya turun kedalam air, “

“ Dan Philipus membaptis dia.....”

“ Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air ?.....”

“ Mereka memberi mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus” (Kisah 2: 38; 8 : 36 – 38; 10 : 47; 19 : 5)

Atas dasar ayat-ayat itulah umat Kristen khususnya Kristen Protestan meyakini dan melaksanakan upacara pembaptisan yang telah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diperintahkan oleh Tuhan Allah kepada Yesus Kristus, untuk menebus

dosa manusia karena manusia di dunia ini telah berlumur dosa yang telah dilakukan oleh Adam.

Maka Allah menurunkan anaknya yang tunggal yaitu Yesus Kristus untuk menebus dengan kesucian batinnya.

Dalam hal ini Yesus memberikan contoh pembaptisan dimana Yesus telah dibaptis oleh Yahya (Yohanes) di Sungai Yordan atas permintaan Yesus sendiri.

Dari sini jelaslah bahwa pembaptisan merupakan perintah Tuhan dan bukan hasil penemuan manusia.

d. Macam-macam Pembaptisan

1) Pembaptisan Roh Kudus

Di dalam perjanjian baru ada beberapa istilah yang dipakai untuk menerangkan baptisan Roh Kudus. Di mana dalam ayat disebutkan “Dibaptis dengan Roh Kudus” penuh dengan Roh Kudus, Roh Kudus mengurapi dan lain-lain. Istilah ini menunjukkan pada suatu pekerjaan atau pengalaman yang berkenan dengan menyebut Roh Kudus. (Kisah pasal 1 : 5, kisah 4 : 8). Istilah baptisan Roh Kudus terdapat dalam Matius 3 : 7, 11; Markus 1 : 7, 8 ; kisah 1 : 4, 5 ; kisah 11 : 16). Baptisan Roh Kudus ini dikaitkan dengan pengertian “Diliputi” atau “Ditutupi” atau “Dibanjiri” pencurahan dari luar.¹⁶

Baptisan Roh Kudus hanya satu kali dalam hidup orang percaya, tapi terpenuhi dan urapan Roh Kudus berulang-ulang untuk kehidupan dan pelayanan kita. Orang percaya harus berusaha terus-menerus

¹⁶ Abraham Alex Tanusaputra, *Batu Penjuru*, tp. tt . hal. 70

dipenuhi dengan Roh caranya adalah memberi ciri terus-menerus dipimpin oleh Roh (Galatia 5 : 25), terus-menerus berdo'a (1 res 5 : 17) dan tidak mendukakan Roh (Efesus 4 : 30)¹⁷

2) Pembaptisan Darah

Pembaptisan ini diterima orang yang demi imannya akan Kristus, ketika dibunuh sebelum menerima sakramen pembaptisan.¹⁸

3) Pembaptisan Darurat

Pembaptisan diberikan oleh seorang imam atau awam dalam keadaan darurat tanpa dilaksanakannya upacara resmi baik karena calon baptis dalam bahaya maut ataupun karena tiada seorang imam (Diakon) untuk melaksanakan seluruh upacara resmi.¹⁹

3) Pembaptisan Rindu

Adalah keinginan ikhlas untuk menerima sakramen pembaptisan yang disertai iman Kristiani dan tobat sempurna atas semua dosa-dosa besar. Pembaptisan ini sudah memenuhi bagi penerima sakramen, tetapi

¹⁷ *Ibid* hal. 71

¹⁸ Heuken. SJ. III, *Op. Cit*, hal. 311

¹⁹ *Ibid*

menandai jiwa dengan materai rohani bahwa ia untuk selamanya menjadi milik Kristus.²⁰

e. Cara Pelaksanaan Pembaptisan

Sebenarnya dari pengertian pembaptisan itu dapatlah kita ketahui bahwa oleh karena pembaptisan melambangkan “kematian” dan “kelahiran kembali” maka hal kematian itu menuntut “penguburan”. Dalam hal ini perkataan “baptis” berarti dimasukkan dalam air dan dikeluarkan kembali. Bila baptisan itu perlambang kematian dan kebangkitan Yesus maka cara yang paling tepat ialah telah diletakkan dalam air baptisan.²¹

Sebagai mana dalam Yohanes 3 : 3 -5 ; bahwa baptisan itu adalah tanda berakhirnya kehidupan, maka hal ini berarti bagi orang berdosa berakhirilah cara kehidupannya yang penuh dosa itu.

Yesus telah menunjukkan cara baptisan yang sebenarnya dan Dialah yang menjadi teladan dalam segala sesuatu. Dimana Dia dibaptis dengan cara selam “ maka datanglah Yesus dari Galilea ke sungai Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya”. Sesudah

²⁰ *Ibid*

²¹ Suara Nubuatan, *Hidup Baru*, Jurnal Kursus Al-Kitab Tertulis, Kotak Pos 2120, Jakarta, hal. 3

dibaptis Yesus segera keluar dari air dan pada waktu langit terbuka dan ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun. (Matius 3 : 13, 16).

Dengan demikian jelaslah baptisan yang sebenarnya seperti Yesus. Yaitu masuk kedalam air dan keluar dari dalam air itu. Dengan baptisan seperti inilah memberikan arti yang sebenarnya yakni melambangkan “kematian, penguburan dan kebangkitan”.

2. Perjamuan Kudus

a. Pengertian jamuan Kudus

Perjamuan Kudus adalah perjamuan yang terhisab pada perjanjian yang didirikan Allah dengan umat-Nya dibukit Golgota (perjanjian yang baru). Di mana anak domba Paskah telah dikorbankan satu kali untuk selama-lamanya. (1 kor 5 : 7).²²

Berdasarkan isi Alkitab timbulnya sakramen perjanjian Kudus lebih jelas daripada timbulnya baptisan. Sakramen ini asalnya perjamuan yang diadakan Tuhan Yesus beserta murid-murid-Nya pada malam ia ditangkap untuk disalibkan (1 kor 11 : 23). Perjamuan pada

²² Van Nitrik, BJ. Boland, *Dokmatika Masakini*, BPK Gunung Mulia, Cet II, Jakarta 1967. hal. 345.

Berdasarkan perkataan-perkataan inilah maka berapa kali dalam setahun jemaat kristen mengadakan suatu kebaktian khusus untuk merayakan jamuan Kudus.

Dalam perjamuan ini roti melambangkan tubuh kristus sedangkan anggur melambangkan darah kristus.

b. Maksud Jamuan Kudus

Sakramen jamuan Kudus merupakan firman yang kelihatan. Roti yang dipecah-pecahkan melambangkan tubuh kristus yang dipecah-pecah untuk pengampunan dosa manusia dan cawan anggur yang dipergunakan dalam perjamuan menunjukkan dua arti yaitu sebagai ucapan syukur untuk merayakan kebebasan yang diperoleh, dan anggur melambangkan darah kristus demi pengampunan dosa melalui curahan darah kristus terjadi pengkudusan dan penyelamatan banyak orang.²⁴

Menurut Calvin, roti dan anggur itu dipandang sebagai tanda dan materai dari anugrah kasih Tuhan dalam Yesus Kristus. Perjamuan

²⁴ Majelis Sinode GPIB, *OP. Cit*, hal. 45

Kudus ini juga bermaksud untuk mengenang peristiwa kematian Yesus Kristus.

c. Dasar-dasar Perjamuan Kudus

Adapun yang mendasari perjamuan kudus ini adalah sebagai berikut :

“Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan yaitu Tuhan Yesus pada malam waktu ia diserahkan mengambil roti”.

“Dan sesudah itu mengucap syukur : ia memecah-mecahkannya dan berkata: “Inilah tubuhku yang diserahkan bagi kamu perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku !”

“Demikian juga ia mengambil cawan sesudah makan, lalu berkata : “cawan ini adalah perjanjian baru yang dinaterakan oleh darahku”; perbuatlah ini setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku”

“Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan meminum cawan ini kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang. (1 Kor 11: 23 – 26)

Atas dasar ayat-ayat itu pulalah umat Kristen khususnya Gereja Protestan melaksanakan upacara jamuan kudus. Selain itu masih banyak ayat-ayat yang mendasarinya. Namun dalam hal ini penulis hanya mengungkapkan beberapa ayat saja yang kiranya dapat dijadikan sandaran dalam pelaksanaan upacara jamuan kudus

d. Cara Pelaksanaan Jamuan Kudus

Adapun cara pelaksanaan jamuan Kudus ini sama dengan jamuan Paskah:

- 1) Setelah cawan diedarkan untuk pertama kalinya disajikanlah sayuran pahit (andewi, peterseli), dicelupkan dalam kuah yang pahit atau asam lalu dimakan.
- 2) Sesudah itu dihidangkanlah roti yang tidak beragi, kharoset dan domba paskah ditaruh diatas meja.
- 3) Lalu dimakan pula sayuran pahit itu, dicelupak dalam kharoset.
- 4) Sehabis itu beredarlah cawan untuk kedua kalinya. Sementara itu yang termuda dari keluarga menanyakan apa arti upacara itu.

- 5) Lalu bapa keluarga itu (Tuhan Yesus) menceritakan bagaimana bangsa Israil keluar dari negeri Mesir setelah menderita lama sekali ketika itulah dinyanyikan bagian pertama dari Hallel (yaitu Mzm 133 dan 144).

Kemudian bapa keluarga itu mencuci tangannya lalu memecahkan dua roti, sambil mengucapkan kata-kata berikut: “Inilah roti sengsara, yang dahulu dimakan oleh nenek moyang kita di tanah Mesir”.

6) Setelah diucapkan syukur dimakannya pula sedikit dari domba itu.

Kemudian semua yang hadir makan roti dan daging domba itu.

Akhirnya bapa keluarga itu mengambil sedikit lagi dari domba itu

sesudah itu tidak ada lagi yang boleh dimakan. Bapa itu membasuh

tangannya, diedarkannya cawan anggur untuk ketiga kalinya

sementara itu dinyanyikanlah bagian kedua dari Hallel (yaitu Mzm

155 - 118). Akhirnya diedarkanlah cawan untuk keempat kalinya.²⁵

²⁵ H. Hadiwijono, *Op Cit*, hal. 454.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Adapun daerah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah GPIB Jemaat Sejahtera, yaitu sebuah gereja Protestan yang terletak di Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya.

Untuk lebih jelasnya, letak geografis Gereja Protestan Indonesia bagian barat (GPIB) Jemaat Sejahtera diuraikan sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan kelurahan Kutisari
- b. Sebelah Barat kelurahan Andayani
- c. Sebelah Utara kelurahan Kendangsari
- d. Sebelah Timur kelurahan Rungkut

B. Kondisi Jemaat

Kondisi Jemaat (demografis) Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya meliputi : jumlah jemaat, tingkat usia, mata pencaharian, tingkat pendidikan, saran dan prasarana gereja.

1. Jumlah Jemaat

Berdasarkan sumber data yang penulis peroleh dari GPIB Sejahtera, jumlah jemaat Gereja tersebut mencapai 884 orang. Menurut jenis kelaminnya jemaat laki-laki berjumlah 421 orang dan perempuannya berjumlah 463 orang.

2. Tingkat Usia

Tabel 1
Keadaan Jemaat Berdasarkan Tingkat Usia

No	Usia	Laki-Laki	Wanita	Jumlah
1.	0 – 10	46	59	105
2.	11 – 20	55	60	115
3.	21 – 30	70	72	142
4.	41 – 50	65	70	135
5.	51 – 60	85	97	182
6.	60 – keatas	100	105	205
	Jumlah	421	463	884

Sumber : Kantor GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya, Oktober 2000

3. Tingkat Pendidikan

Tabel II
Keadaan Jemaat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana	158
2.	SMA	263
3.	SMP	245
4.	SD	103
5.	Tidak Sekolah	115
	Jumlah	884

Sumber : Kantor GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo
Surabaya, Oktober 2000

4. Mata Pencarian

Tabel III
Keadaan Jemaat Berdasarkan Mata Pencarian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai	365
2.	Wiraswasta	404
3.	Tani	-
	Jumlah	769

Sumber : Kantor GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo
Surabaya, Oktober 2000

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana yang terletak di GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya sebagai berikut :

Tabel IV
Keadaan Sarana di GPIB Jemaat Sejahtera

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Gereja	1	Luas Gedung 8 x 11 = 88 M ²
2.	Meja	1	Baik
3.	Mimbar	1	Baik
4.	Sebidang Tanah	11 x 19	Luas Tanah 209 M ²
5.	Kantong Persembahan	1	
6.	Mangkok Perjamuan	1	

Sumber : Wawancara dengan pendeta Ny. A. J. Z. Neno-Pelletimu, Oktober 2000

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keadaan sarana tersebut merupakan swadaya GPIB jemaat Sejahtera, kemudian untuk prasarana yang ada di GPIB Jemaat Sejahtera adalah sebagai berikut :

Tabel V
Keadaan Prasarana GPIB Jemaat Sejahtera

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Alat Musik (Organ)	1	Baik
2.	Sound Sistem	1	3 Salon

Sumber : Wawancara dengan Pendeta Ny. A. J. Z. Neno-pelletimu, Oktober 2000

C. Aktivitas di dalam GPIB Jemaat Sejahtera

Ada dua aktivitas GPIB Jemaat Sejahtera, yaitu aktivitas rutin dan aktivitas berkala.

1. Aktivitas Rutin

Aktivitas rutin ada tiga, yaitu kebaktian mingguan, kebaktian keluarga, pemberitaan firman. Maksud kebaktian minggu adalah suatu pemulyaan kepada Yesus Kristus disaat bangkit karena mengalami kematian (disalib) pada hari Jum'at. Kebangkitan Yesus pada hari Minggu inilah maka kaum Nasrani (Kristen) memulyakan dengan kebaktian gereja.

Kebaktian Minggu tersebut dipimpin oleh Pendeta Ny. Neno. Dan

kebaktian ini dibagi menjadi tiga kelompok yakni :

Untuk umum mulai pukul 07.00 – 08.00 WIB

17.00 – 18.00 WIB

Untuk Anak-anak pukul 09.00 – 10.00 WIB

Untuk Taruna pukul 19.00 – 20.00 WIB



Maksud kebaktian keluarga adalah kunjungan yang bersifat rohani dengan diisi oleh renungan dan pujian-pujian untuk memahami isi Al-Kitab. Kebaktian Keluarga ini dilaksanakan pada hari Selasa dan hari Kamis pukul 17.30 - selesai.¹

¹ Pendeta Ny. A. J. Z. Neno, *Ketua GPIB Jemaat Sejahtera*, Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya, Wawancara Oktober 2000

Pemberitaan Firman adalah pemberitaan tentang anugrah Allah. Pemberitaan ini merupakan salah satu ciri jemaat yang dilakukan secara teratur dan tertib yang bersumber dan berdasarkan Al-Kitab. Ini dapat melalui khotbah atau penelaahan Al-Kitab. Waktu pelaksanaannya setiap hari Rabu pukul 18.00 – selesai.

Seluruh kebaktian menggunakan tata ibadah sebagai lembaga yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan kebaktian tersebut diatas. Tiap kebaktian berakhir dengan pengutusan setiap warga yang hadir untuk masuk ke dalam kehidupan konkrit sehari-hari.

2. Aktivitas Berkala

Aktivitas berkala GPIB Jemaat Sejahtera ada tujuh yakni Persembahan, perjamuan Kudus, Pembaptisan, Ketekisasi, Natal, Pelayanan Kategorial.

a. Persembahan

Maksud persembahan yaitu pemberian apa yang berupa materi (uang, barang) dan jiwa. Pada acara khusus persembahan, diantaranya uang, buah-buahan, gula, telur, hasil bumi. Persembahan ini sifatnya sukarela yang kemudian hasil tersebut dikumpulkan dan tujuan dari pengumpulan hasil itu adalah sebagai gaji pendeta. Karena Pendeta itu tidak tidak digaji, gajinya berasal dari persembahan tersebut.

b. Perjamuan Kudus

Maksud Perjamuan Kudus adalah suatu Kebaktian untuk mengenang peristiwa kematian Yesus Kristus. Pelaksanaan Jamuan Kudus ini setahun empat kali yakni : bulan Maret, Juli, Oktober dan Desember. Perjamuan Kudus dimaksudkan untuk mengingat wafatnya Isa Al-Masih dan mengambil hikmahnya. Pelaksanaan Perjamuan Kudus tersebut, anggota jemaat diberi potongan roti setelah itu dilanjutkan dengan pembagian cawan (mangkok) berisi anggur. Roti diibaratkan daging atau tubuh Yesus, sedangkan anggur menandakan darah-Nya.

c. Pembaptisan

Pembaptisan merupakan upacara pengesahan sebagai warga jemaat GPIB Jemaat Sejahtera. Pembaptisan juga melambangkan pembersihan, yaitu pembersihan dari dosa. Pembaptisan dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sebelum berumur delapan hari, sedangkan bagi warga baru jemaat terserah (kapan saja). Cara pembaptisan ada dua cara yakni dengan selam dan dengan pemercikan air dikepala. Namun yang dipakai di GPIB Jemaat Sejahtera dengan cara percik.

d. Pernikahan

Pernikahan menurut GPIB Jemaat Sejahtera adalah upacara kebaktian untuk upacara suci, meresmikan hubungan pria dan wanita untuk menjalin hidup bersama dalam bentuk rumah tangga.

Pernikahan di gereja memiliki misi utama, yaitu suatu upacara janji sang pengantin bahwa akan selalu mencintai pasangannya, mengakui bahwa pasangannya adalah pemberian Tuhan yang harus dipelihara hingga ajal menjemputnya. Setelah ucapan-ucapan janji tersebut kemudian didoakan akan diberkati oleh pelayan.

e. Katekisasi

Katekisasi adalah pelayanan gereja untuk pertumbuhan iman warga jemaat, maka gereja/jemaat dalam tanggung jawab Majelis jemaat melaksanakan katekisasi bagi pemuda pemudi dan warga lainnya untuk diteguhkan menjadi warga sisi gereja. Katekisasi dengan kata lain adalah salah satu mata rantai dari kegiatan pembinaan gereja.

f. Natal

Natal adalah kebaktian gereja yang dilakukan untuk mengenang peristiwa kelahiran Yesus Kristus. Pada acara Natal ini selalu diundang ataupun juga datang sendiri tamu atau pendeta dari daerah lain.

g. Pelayanan Kategorial

Untuk menyelenggarakan panggilan dan pengutusan gereja serta pembinaan kelompok kategorial diantara warga GPIB dibentuk bidang kategorial yang disebut Bidang Pelayanan Kategorial (BPK) meliputi :

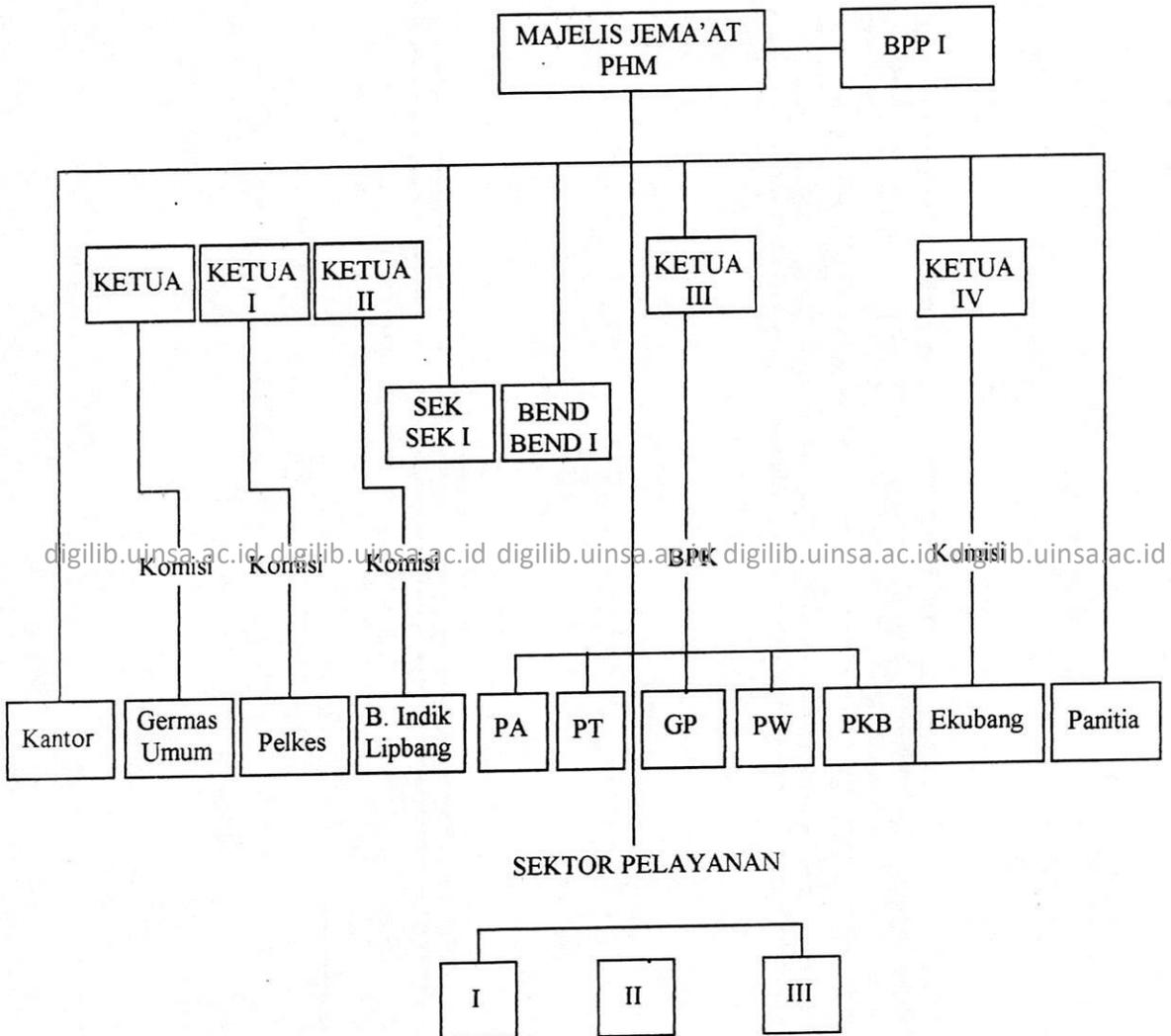
- 1) Pelayanan kepada anak-anak (3–12 th) disebut Persekutuan Anak (PA).
- 2) Pelayanan kepada taruna (13–17 th) disebut Persekutuan Taruna (PT)
- 3) Pelayanan kepada pemuda (18–35 th) disebut gerakan pemuda (GP)
- 4) Pelayanan kepada wanita (35 th keatas) yang telah menikah/belum menikah disebut Persekutuan Wanita (PW)
- 5) Pelayanan kepada kaum bapak (35 tahun keatas) yang belum menikah atau telah menikah disebut Persekutuan Kaum Bapak (PKB)³

Para warga dibina melalui wadah-wadah tersebut menurut kategorinya agar berperan serta dalam pelayanan dan kesaksian gereja.

³ Pendeta Ny. A. J. Z. Neno, *Ketua GPIB Jemaat Sejahtera*, Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya, Wawancara Oktober 2000

D. Struktur Organisasi GPIB Jemaat Sejahtera

**BAGAN ORGANISASI MAJLIS JEMA'AT
GPIB SEJAHTERA SURABAYA**



Keterangan:

Majelis Jemaat merupakan kepemimpinan pelayanan di tingkat lokal, yakni dalam lingkup gereja itu sendiri. Adapun sebagai pengendali dan pelaksana sehari-hari dilaksanakan oleh Pengurus Harian Majelis (PHM). Dalam pelaksanaan tugasnya dipantau oleh Badan Pemeriksa Perbendaharaan Jemaat (BPPJ). Badan ini dipilih melalui pertemuan warga sisi jemaat.

Adapun struktur PHM ini terdiri dari: ketua, ketua I, ketua II, ketua III, ketua IV, sekretaris, sekretaris I, bendahara, bendahara I.

Ketua : Pendeta Ny. A. J. Z. Neno-Pelletimu Sm. Th

Ketua I : Penatua J. E. G. Sandag

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ketua II : Penatua Ny. L. Sompie-P

Ketua III : Penatua Drs. Ec. W. Petta

Ketua IV : Penatua Nn. M. A. Malonda

Sekretaris : Penatua Ny. P. P. M. Lengkong-A

Sekretaris I : Diaken Ny. L. E. Ferdinandus-K

Bendahara : Diaken Ny. A. Suhardjo-P

Bendahara I : Diaken W. F. Mambo⁴

⁴ Kantor GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya, Oktober 2000

Keterangan :

Ketua (Pendeta) membawahi komisi Gereja dan Masyarakat (GERMAS) atau sebagai ketua umum.

Ketua I : Membawahi komisi Pelayanan dan Kesaksian (PELKES)

Ketua II : Membawahi komisi bidang Pendidikan, Pembinaan, Penelitian dan Pengembangan (BINDIK/LITBANG)

Ketua III : Membawahi BPK (Badan Pelayanan Kategorial) Pelayanan Kategorial ini terdiri dari : Pelayanan Anak-anak (PA), Pelayanan kepada taruna disebut Persekutuan Taruna (PT), pelayanan kepada pemuda disebut dengan Gerakan Pemuda (GP), pelayanan kepada wanita disebut dengan Persekutuan Wanita (PW), pelayanan kepada kaum bapak disebut dengan Persekutuan Kaum Bapak (PKB).

Ketua IV : Membawahi komisi ekonomi, keuangan dan perbankan (EKUBANG).

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data

1. Konsep Sakramen GPIB Jemaat Sejahtera

a. Pengertian Sakramen

Menurut GPIB Jemaat sejahtera, bahwa sakramen merupakan tanda dan materai perjanjian Allah yakni perjanjian keselamatan. Dimana Allah telah mengadakan perjanjian dengan umat-Nya sebagai mana direalisasikan dengan kematian Yesus Kristus pada kayu salib di bukit Golgota. Kata tanda disini maksudnya tanda dari rahmat Allah terhadap umat-Nya. Begitu juga kata materai adalah yang menyangkan dari perjanjian itu sendiri.¹

Sakramen diibaratkan stempel yang tertera pada kertas materai. Dengan menggunakan kertas yang distempel ini maka perjanjian antara dua pihak disahkan secara hukum. Maksudnya Tuhan telah memberikan sakramen itu selaku tanda yang kelihatan, untuk

¹ Pendeta Ny. A. J. Z. Neno, *Ketua GPIB Jemaat Sejahtera* Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya, Wawancara 10 Oktober 2000

menguatkan dan memeteraikan perjanjian yang telah diikat-Nya dengan manusia dibukit Golgota ketika Yesus disalib.

Dalam perjanjian tersebut, Allah telah memberikan jaminan kepada kita bahwa Dialah yang mau memegang serta melindungi kita. Dan Allah juga menjamin bahwa kita telah digolongkan kepada umat perjanjian-Nya dan telah dijadikan milik-Nya.

b. Maksud dan Tujuan Sakramen

Menurut pendeta Ny. Neno, bahwa maksud dan tujuan dari sakramen adalah untuk mendapatkan keselamatan, serta untuk menguatkan iman seseorang. Dengan sakramen ini juga manusia mendapatkan ampunan dosa, karena dosa manusia ditebus Yesus Kristus di kayu salib.²

Gereja memberitakan Injil tentang pengampunan dosa, baik dengan khotbah maupun dengan sakramen. Pengampunan itu berdasarkan pada kematian dan kebangkitan Kristus. Dan kita mengaminkan pengampunan itu oleh pekerjaan Roh kudus didalam hati.

² Pendeta Ny. Neno, Ketua GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari tenggilis Mejoyo Suabaya, Wawancara 10 Oktober 2000

Roh Kudus seolah-olah menempatkan kita di atas bukit Golgota dan menyatakan kepada kita: dosamu demikian besarnya, sehingga sepatutnya engkau dihukum mati. Tetapi Roh itu meyakinkan kita pula, bahwa Dia yang disalibkan itu mati sebagai pengganti kita agar kita dibebaskan.

Demikian “pertukaran” yang dimaksudkan dalam 2 kor 5:21, yakni : Yesus Kristus yang tidak mengenal dosa, telah dibuat Allah bagi kita menjadi dosa, agar kita yang berdosa dijadikan orang-orang yang benar dihadapan Allah. Itulah keselamatan bagi kita, dosa kita diampuni dan hubungan manusia dengan Allah dipulihkan.

Jadi jelaslah bahwa maksud dan tujuan dari sakramen adalah untuk mendapatkan ampunan dosa sehingga kita selamat dari dosa.

2. Bentuk-bentuk Sakramen

Adapun bentuk-bentuk sakramen dala GPIB Jemaat Sejahtera ada dua yaitu Pembaptisan dan Jamuan Kudus.

a. Pembaptisan Kudus

Baptisan Kudus adalah tanda dan materai perjanjian Allah yang didasarkan atas kematian Yesus Kristus pada kayu salib di Golgota.

Peristiwa di Golgota menyatakan rahmat Allah terhadap seluruh umat manusia. Tetapi Baptisan Kudus menjadi tanda dan materai yang mencap orang beriman dan anak-anaknya selaku jemaat yang dikuduskan untuk menjadi milik secara khusus.

Menurut bapak Sandag selaku ketua I GPIB Jemaat Sejahtera, bahwa baptisan yang dilakukan dalam GPIB ini ada dua, yaitu baptisan orang dewasa dan baptisan anak-anak. Baptisan bagi orang dewasa harus mengikuti katekisasi selama 1 tahun. Adapun syarat-syarat yang lain adalah :

- 1) Harus ada orang tua
- 2) Akte Kelahiran
- 3) Akte Nikah
- 4) Orang tua harus menjadi anggota jemaat
- 5) Ada Pastoral, Pendeta, Pastoral bertugas sebagai pengembalaan, memberi makna baptisa kudus.
- 6) Lewat warta, maksudnya lewat pengumuman gereja apabila ingin dibaptis.
- 7) Wali baptis, bagi anak-anak harus ada wali baptis.³

³ Penatua J.E.G. Sandag, *Ketua I GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya*, Wawancara 11 Oktober 2000

Sedangkan baptisan anak-anak dilakukan umur 8 hari dari kelahiran. Atau paling lambat 15 hari dari kelahiran.

Tugas Wali Baptis

Adapun tugas dari wali baptis adalah ikut membimbing yang dibaptis dalam pertumbuhan rohaninya. Wali baptis bisa sebagai pengganti orang tua ketika nikah dan apabila orang tua mati, semua jemaat bisa sebagai wali nikah.⁴

Maksud dan Tujuan Baptisan

Adapun maksud dan tujuan baptisan antara lain :

1. Untuk membina yang dibaptis dari pertumbuhan rohani, yaitu keimanannya.
2. Untuk memperingati kesengsaraan Tuhan Yesus di kayu salib
3. Baptisan menyatakan masuknya seseorang dalam persekutuan Kristus dan juga sebagai anggota jemaat.
4. Baptisan merupakan pengakuan iman atau kesaksian bahwa kita percaya kepada rahmat Allah dan dari rahmat itu kita mendapat pengampunan dosa.

⁴ Pendeta Ny. Neno, Ketua GPIB Jemaat Sejahtera, Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya, Wawancara Oktober 2000

Dilayankan Sakramen baptisan bukan perbuatan yang hanya bersifat lambang, akan tetapi baptisan ini membawa perubahan besar yakni : kita digolongkan kedalam Jemaat Kristus, ditambahkan kepada gereja-Nya di duania ini, kita dibaptiskan menjadi anggota-anggota “tubuh yang satu” yaitu tubuh Kristus dan jemaat yang satu. Dengan demikian, baptisan menghubungkan kita dengan Kristus sendiri, Tuhan yang telah disalibkan dan bangkit itu.

Baptisan Anak-anak

Baptisan yang menyatakan tanda perjanjian keselamatan Allah dipergunakan bukan bagi orang dewasa, tetapi juga untuk anak-anak oarang beriman, lewat tanda sunat, seperti perintah Allah kepada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Abraham, dan kemudian dalam perjanjian Baru kerap kali kita melihat Yesus berada diantara anak-anak (Mrk 10:13-16) dan pada hari Pentakosta. Petrus memberi kesaksian bahwa : bagi kamulah janji itu, dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan.⁵

Sebagai mana yang telah dikatakan oleh Pendeta Ny. Neno, bahwa dalam perjanjian baru kita menemukan bahwa setelah kepala keluarga

⁵ Majelis Sinode GPIB, *Bahan Pelajaran Katekisasi Buku-I*, Jakarta, tt, hal.44

mengaku percaya, maka segenap isi rumahnya dibaptiskan.⁶ Dengan demikian itu berarti tiada halangan untuk anak-anak kecil dibaptiskan. Bukan saja boleh dibaptiskan tetapi wajib dibaptis diikuti asuhan Kristus. Dengan menyadari arti baptisan itu, maka merupakan panggilan bagi orang tua untuk mengajar dan membimbing anak-anaknya dalam iman, sehingga mereka tumbuh dalam pengenalan dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus. Bila mereka menjadi dewasa mereka akan mengaku imannya sendiri di hadapan Tuhan dan Jemaat-Nya. Tanpa pengakuan iman itu, baptisan pada waktu masih anak-anak tidaklah berarti apa-apa.

b. Jamuan Kudus

Perjamuan Kudus adalah suatu kebaktian untuk mengenang

peristiwa kematian Yesus Kristus. Perjamuan Kudus ini merupakan upacara korban syukur atas korban perdamaian Kristus di Golgota. Dalam perjamuan kudus Kristus hadir sebagai yang dikorbankan sekali untuk selama-lamanya buat dosa-dosa kita, bukan sebagai yang mengorbankan diri secara baru.

⁶ Pendeta Ny. A. J. Z. Neno, *Ketua GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya*, Wawancara Oktober 2000

Roti dan anggur yang dipergunakan pada perjamuan itu adalah roti dan anggur biasa, tetapi seperti baptisan kudus sakramen itu menandakan tubuh Kristus yang dibinasakan karena kita, dan anggur itu menandakan darah-Nya yang ditumpahan karena demi pengampunan dosa kita.

Di GPIB Jemaat Sejahtera, perjamua Kudus dilaksanakan 4 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret/April, Juli, Oktober dan Desember. Sebelum pelaksanaannya gereja mewartakan 2 minggu berturut-turut.

Maksud dan Tujuan Perjamuan Kudus

Adapun maksud dan tujuan Perjamuan Kudus ini antara lain:

untuk memperingati peristiwa menjelang penangkapan Yesus di taman Getsemani, sebagai tanda persekutuan bagi orang-orang beriman, sebagai ucapan syukur akan terbebasnya bangsa Israel dari tanah Mesir.

Namun untuk masa sekarang, terbebasnya bangsa Israel dari tanah Mesir ini diartikan lain yakni siapa hidup dari korban Kristus, tentu diperkenankan menerima bagian Roh Kudus, sebab Tuhan adalah Roh dan dimana ada Roh Tuhan disitulah kebebasan.

3. Tata Cara Pelaksanaan Sakramen

a. Tata Cara Pelaksanaan Sakramen Baptisan

Adapun tata cara pelaksanaan sakramen baptisan di GPIB Jemaat Sejahtera adalah sebagai berikut :

- 1) Pasu atau tempat air baptisan diletakkan di dekat mimbar
- 2) Pendeta naik keatas mimbar dan membacakan data singkat yang berisi identitas yang akan dibaptiskan dan keterangan-keterangan lain yang dianggap perlu.

- 3) Orang atau anak-anak yang akan dibaptis maju kedepan mimbar dan Pendeta membacakan dua belas pengakuan iman rasuli, kemudian

Pendeta turun dari mimbar dan mencelupkan tangannya ke dalam air atau membasahi dahi orang atau anak yang hendak dibaptiskan itu.

Kemudian Pendeta mengucapkan rumus berikut,(nama yang akan dibaptiskan). Aku baptiskan engkau atas nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.

- 4) Pendeta kembali ke mimbar dan membacakan Dasa Titah “Akulah Tuhan Allahmu yang membawa keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan”

a) Janjikan ada padamu Allah lain dihadapan-Ku

- b) Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit atau yang ada di bumi atau yang ada di air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya, sebab Aku Tuhanmu adalah Allah cemburu yang membalaskan kesalahan Bapa kepada anak-naknya kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi yang menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.
- c) Jarnganlah menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.
- d) Ingatlah dan Kuduskan hari Sabat enam lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan Allahmu maka janganlah melakukan pekerjaan dan seterusnya.
- e) Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu ditanah yang diberikan Tuhan Allah kepadamu.
- f) Jangan membunuh
- g) Jangan berzina

- h) Jangan mencuri
 - i) Jangan mengingini rumah sesamamu; janganlah mengingini istrinya atau hambanya atau keledainya atau apapun yang dipunyai sesamamu.
 - j) Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu manusia
- 5) Pembacaan do'a "Bapa kami" yang dipimpin oleh pendeta Ny. Neno. Dan diikuti semua yang hadir.
- 6) Untuk menandai bahwa orang atau anak yang telah selesai dibaptiskan, benar-benar telah bangkit menjadi manusia baru dalam iman Kristiani, maka biasanya diberikan nama baptisan didepan nama aslinya oleh pendeta dan pada umumnya dalam upacara ini diiringi lagu-lagu kristiani atau nyanyian-nyanyian kudus yang sesuai.

b. Tatacara Pelaksanaan Sakramen Jamuan Kudus

Adapun rangkaian pelaksanaan sakramen perjamuan Kudus adalah sebagai berikut: Pertama-tama dibacakanlah lebih dahulu formulir yang memuat tentang arti perjamuan kudus, dalam formulir itu terdapat pula undangan kepada anggota yang telah sidi di tengah-tengah jemaat ikut serta dalam perjamuan kudus.

Para anggota jemaat berdiri dari tempat duduknya dan mengambil tempat sekeliling meja perjamuan kemudian pendeta memberi peringatan kepada seluruh anggota jemaat agar hati mereka tidak terikat kepada tanda-tanda yang tampak yaitu roti dan anggur, akan tetapi supaya mereka melihat kepada Yesus Kristus yang ada di sebelah kanan Bapa di Surga.

Pendeta mengambil roti dan memecahkannya dengan berdiam diri, kemudian piring yang berisi roti diedarkan dan dalam suasana yang sunyi serta tenang terdengar suara firman Tuhan yang dibacakan oleh pendeta, yang memusatkan pikiran hadirin kepada sang Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan kembali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya pendeta mengisi cawan dengan anggur dan membagikannya kepada hadirin. Dengan tenang cawan itu diedarkan, setelah itu terdengarlah suatu pujian kemudian jemaat serentak mengucapkan terima kasih setelah jemaat kembali ketempat semula.⁷

Demikianlah pelaksanaan perjamuan Kudus dalam Gereja protestan Indonesia bagian barat (GPIB) Jemaat Sejahtera.

⁷ Pendeta Ny. A. J. Z. Neno, *Ketua GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya, Wawancara Oktober 2000*

B. Analisa Data

1. Konsep Sakramen

Dalam gereja Protestan sakramen merupakan tanda dan materai perjanjian Allah yakni perjanjian keselamatan. Demikian juga dalam GPIB Jemaat Sejahtera, sakramen adalah tanda dan materai perjanjian keselamatan. Maksudnya, orang yang telah dibaptis dan telah mengikuti jamuan Kudus berarti ia telah menjadi anggota tubuh Kristus, dengan demikian Allah akan memberikan jaminan keselamatan kepada umat-Nya yang beriman dengan mengampuni dosa-dosanya karena telah ditebus oleh Yesus Kristus.

Kalau demikian, pembaptisan anak-anak itu tidak berarti, karena orang yang dibaptis harus beriman. Sedangkan anak kecil belum dapat mengakui keimanannya. Sebagai mana dalam perjanjian Allah, bahwa antara janji dan tuntutan terdapat suatu keterkaitan yang erat, sehingga salah satunya tidak boleh terpisahkan. Kepada semua orang yang mendapat tempat dalam perjanjian-Nya, Allah menuntut mereka untuk percaya. "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Mrk 16:16).

Dalam perjanjian baru, jemaat Kristus senantiasa mengajak untuk percaya agar menerima apa yang telah diperoleh Kristus dan yang ditandakan serta dimateraikan dalam baptisan. Sebagaimana dalam Rm 4:11, baptisan merupakan materai kebenaran iman. Jadi kebenaran yang diberikan Allah bagi semua yang percaya. Ini tidak berarti bahwa Allah berkata "Percaya dulu, maka setelah itu Aku memberikan janjiku". Dari sini jelas bahwa pembaptisan tanpa disertai dengan iman tidak ada artinya. Karena baptisan itu suatu tanda dan materai bahwa ia memang benar-benar telah beriman.

Sakramen baptisan menurut ajaran gereja baik Protestan maupun Khatolik adalah untuk membersihkan dari dosa, maksudnya meniadakan dosa warisan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa gereja mengajarkan adanya dosa warisan atau dosa turunan bagi manusia. Manusia sejak lahir telah terbelenggu oleh dosa sebagai akibat dari perbuatan Adam As, karena keadilan Tuhan mengirim putra-Nya ke bumi untuk menebus dosa manusia dengan mengorbankannya di kayu salib. Semua hanya bisa selamat dari belenggu dosa itu kalau mempercayai (iman) bahwa Yesus

disalib untuk menebus dosa manusia. Dalam hal ini sarana untuk melepaskan diri dari dosa itu ialah dengan sakramen dan jamua Kudus.

Dalam Islam juga dikenal adanya upacara mandi bagi orang yang baru masuk Islam, tetapi itu tidak ada hubungannya dengan terhapusnya suatu dosa. Upacara mandi itu menurut jumhur ulama' hukumnya sunnat. Dalam ajaran Islam, dosa warisan tidak ada, karena setiap manusia sejak lahir dalam keadaan suci ia lahir ke dunia bagaikan kertas putih tanpa ada coretan apapun. Segaimana dalam sabda Rosulllah Saw :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya:

“Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci, ibu bapaknya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani maupun majusi.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan apabila telah dewasa ia berbuat dosa maka dia sendiri yang akan menanggungnya. Tidak ada orang lain yang dapat menanggungnya.

Hal ini ditegaskan firman Allah dalam surat Al-Fathir : 18 yang berbunyi :

وَلَا تَذَرُوا زُرْقًا وَزُرَّ أَخْرَأِي وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلٍ لَا تُحْمَلْ
مِنْهُ شَيْئًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ (الفاطر: ١٨)

Artinya:

“Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya, tidaklah dapat dipikulkan untuknya sedikitpun walaupun oleh kaum kerabatnya”. (QS. Al-Fathir: 18)⁸

⁸ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, PT. Serajaya Santra, Jakarta, 1987, hal. 698.

Allah telah mengangkat seorang manusia (masih bayi atau anak-anak) kedalam perjanjian-Nya. Namun selanjutnya Allah juga menuntut iman jika orang yang dalam perjanjian itu tumbuh semakun dewasa. Dan apabila ia tidak membalas kebajikan Allah dengan kasih dan kepercayaan (keyakinan) maka dia telah mengingkari perjanjian tersebut. Yang menjadi persoalan apakah anak yang sudah dibaptis itu, setelah dewasa ia akan dibaptis untuk yang kedua kali? ternyata tidak, orang yang sudah dibaptis sewaktu bayi, ia tidak akan dibaptis lagi setelah dewasa, karena baptisan hanya berlaku sekali untuk seumur hidup. Menurut Ny. Neno, anak yang sudah dibaptis, setelah ia dewasa tidak perlu dibaptis lagi, karena baprisannya hanya satu kali seumur hidup.⁹

Bila orang dewasa dibaptiskan, maka pembaptisan barulah dilakukan sesudah orang mengaku percaya secara pribadi. Dan bila diadakan pembaptisan anak-anak/kanak-kanak maka terlebih dahulu jemaat serta orang-orang tua mengaku kepercayaannya. Kemudian ketika kanak-kanak menjadi dewasa haruslah diingatkan kepada baprisannya, supaya ia menunjukkan bahwa ia bersedia menyambut dan mengiyakan

⁹ Pendeta Ny. A. J. Z. Neno, *Ketua GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo*, Surabaya, Wawancara Oktober 2000

janji-janji Allah yang telah diucapkan terhadapnya, ketika ia dibaptiskan. Baptisan yang tidak disambut didalam percaya kepada Tuhan Yesus tak ada artinya bagi dia yang dibaptiskan.

2. Bentuk-bentuk Sakramen

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa dalam GPIB Jemaat Sejahtera meyakini dua bentuk Sakramen, yaitu Pembaptisan Kudus dan Jamuan Kudus. Kedua hal ini didasarkan atas Al-Kitab, yakni Yoh 19:34-35. Dalam ayat tersebut Yohanes menyebutkan “darah dan air”. Darah dikiaskan kepada jamua kudus sedangkan air dikiaskan pada pembaptisan. Kedua sakramen itu dihubungkan dengan kematian Yesus Kristus di kayu salib.

Dalam benak kita tentunya timbul pertanyaan, mengapa pembaptisan harus menggunakan air ? karena air merupakan sumber kehidupan. Dari air inilah kita dapat hidup. Air dan roti adalah lambang dalam upacara sakramen.

3. Tatacara Pelaksanaan Sakramen

Adapun tatacara pelaksanaan sakramen, baik baptisan maupun jamuan dalam GPIB Jemaat Sejahtera ini ada sedikit perbedaan, terutama cara pembaptisan.

Dalam perjanjian baru, Yesus Kristus mengajarkan bahwa baptisan dilakukan dengan cara selam, yakni dengan membenamkan orang yang dibaptis itu kedalam air kemudian mengeluarkan lagi. Cara inilah yang dicontohkan oleh Yohanes pembaptis di sungai Yordan atau Filipus yang membaptis sida-sida Etiopia. Cara inilah yang paling baik yaitu yang melambangkan kematian, penguburan dan kebangkitan.

Selain cara selam, gereja juga ada yang melakukannya dengan cara memercikan air keatas kepala. Cara ini dikeluarkan oleh gereja dalam sebuah buku pedoman tentang pemerintahan gereja yang diterbitkan pada abad kedua, mengajarkan bahwa seseorang tak dapat dibaptis dengan air mengalir (seperti sungai), air harus disiramkan keatas kepala. Hal ini berarti telah merubah ketentuan yang ada dalam Al-Kitab. Ketentuan yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus.

Di GPIB Jemaat Sejahtera melaksanakan pembaptisan ini dengan cara memercikan air diatas kepala orang yang dibaptis tersebut. Ini

dengan alasan karena merasa kesulitan dengan air yang mengalir (sungai). Atau karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan baptisan dengan cara selam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesainya pembahasan skripsi dengan judul Study tentang upacara Sakramen dalam agama Kristen Protestan (Aktivitas GPIB Jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo Surabaya) maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep Sakramen di GPIB jemaat Sejahtera Kutisari Tenggilis Mejoyo, bahwa ~~Sakramen~~ merupakan tanda dan materai perjanjian Allah yakni perjanjian keselamatan. Maksud dari Sakramen ini adalah untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id meneguhkan iman terhadap Allah. Dimana manusia telah diselamatkan dari dosa, yang telah ditebus oleh Yesus Kristus di kayu salib. Adapun di GPIB Jemaat Sejahtera meyakini dua Sakramen baptisan kudus dan sakramen jamuan kudus.
2. Tata cara pelaksanaan sakramen di GPIB Jemaat Sejahtera bahwa dalam pelaksanaan baptisan menggunakan cara percik, yaitu air dipercikkannya di atas dahi yang dilakukan oleh pendeta. Sedangkan dalam perjamuan kudus, para jemaat mengelilingi meja panjang dan diatas meja tersebut

diletakkan roti dan cawan yang berisi anggur. Dan roti itu dipecah-pecahkan oleh pendeta, kemudian dibagi-bagikan kepada para jemaat yang hadir.

B. Saran-saran

Dengan berdasarkan penulisan skripsi ini, penulis merasa perlu menyampaikan saran-saran yang dinilai bermanfaat sebagai tersebut dibawah ini :

1. Bagi mahasiswa Ushuluddin khususnya jurusan Perbandingan Agama hendaknya mampu memahami ajaran-ajaran agama lain, terutama dalam hal upacara sakramen pada agama Kristen. Dengan demikian kita sebagai orang yang beragama Islam dapat berdialog atau berinteraksi dengan agama tersebut.
2. Kepada seluruh jemaat GPIB Sejahtera, hendaknya lebih jeli memilih dan memilah mana ajaran yang benar-benar diajarkan oleh Yesus Kristus dan mana yang tidak sesuai dengan ajaranNya.

C. Penutup

Dengan mengucap segala puji syukur kehadiran-Nya, Alhamdulillah Hirobbil Alamin, berkat taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat

menyelesaikan pembuatan skripsi ini dengan baik. Harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini akan dapat memberikan faedah dan manfaat pada diri penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama pada dosen karena dari mereka kami mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan. Perlu diketahui juga bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan maupun isinya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran-saran yang sifatnya membangun, hal ini demi kebaikan dan kesempurnaan dari skripsi ini serta dalam karya-karya ilmiah selanjutnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah-lah penulis senantiasa memanjatkan do'a, agar semua nikmat dan hidayah-Nya selalu tercurah kepada kita semua. Amin Yaa Robbal Alamin.

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Tanusaputra., Abraham, *Batu Penjuru*, tt.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian*, Edisi Revisi IV, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. XI, 1998.
- Boland, B.J., *Intisari Iman Kristen*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta. 1999.
- Bakhtiar, Amsal., *Filsafat Agama I*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.
- Berkhaf dan Enklaar., *Sejarah Gereja*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1995.
- Brill, Wesley., *Dasar Yang Teguh*, Kalam Hidup, Bandung, 1994.
- Crichton, J.D., *Perayaan Sakramen Baptisan dan Krisma*, Kanisius, Yogyakarta, Cetakan I, 1990.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, PT. Serajaya Sentra, 1987.
- Hadiwijono, Harun., *Iman Kristen*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta, Cetakan V, 1986.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia., *Al-Kitab*, Percetakan Lembaga Al-Kitab Indonesia, Jakarta, Cetakan III, 1995.
- Muhajir, Noeng., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Rakesarasin, Yogyakarta, Cetakan VIII, 1996.
- Moelong, J. Lëxy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, Cetakan VI, 1995.
- Nelson P.C., *Doktrin-doktrin Al-Kitab*, Gandum Mas, Malang, 1981.
- Niftrik Van Boland B.J., *Dokmatika Masa Kini*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1999.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustakam Jakarta, 1993.

S.J. A, Heuken., *Ensiklopedi Gereja III*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1993.

_____, *Ensiklopedi Gereja IV*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1994.

Suara Nubuatan., *Hidup Baru*, Jurnal Kursus Al-Kitab Tertulis, Kotak Pos, 2120, Jakarta.

Syam, Nur., *Metodologi Penelitian Dakwah Sketsa Pemikiran Pengembangan dan Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1991.

Soedarmo., *Ikhtisar Dokmatika*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991.

Schreuder, JJ., *Baptisan Anak*, Momentum, Surabaya, Cetakan I, 1999.

Yerkuyl., *Aku Percaya*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995.